

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori Hasil Belajar

Perlu kita ketahui belajar mengajar adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Dalam mengajar kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok pembahasan.

Kunandar, (2014:62), menjelaskan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut bloom dalam sudjana (2009:22). Menyebutkan secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah efektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi enam aspek yakni gerak refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretative.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar prinsipnya bertumpu pada unsur kognitif, efektif dan psikomotorik.

1. Penilaian kognitif

Menurut Anas Sudjono (2001:49), ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan penilaian (evaluation). Menurut Purwanto (2010:50). Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau tingkat.

2. Penilaian Afektif

Depdiknas (2008:3), menyatakan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri. Penilaian ranah afektif peserta didik selain menggunakan kuesioner juga bias dilakukan melalui observasi atau pengamatan prosedurnya sama, yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian di turunkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini kemudian menjadi pedoman observasi. Misalnya indikator peserta didik berminat pada mata pelajaran matematika adalah kehadiran kelas, kerajinan dalam mengerjakan tugas-tugas, banyaknya bertanya, kerapihan dan kelengkapan catatan. Dengan demikian informasi yang di peroleh akan lebih akurat, sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat.

Menurut anas sudjono, (2006:54) ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya.

3. Penilaian Psikomotorik

Depdiknas, (2008:5), ranah psikomotorik adalah ranah yang berakitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata pelajaran yang termasuk kelompok mata ajar psikomotorik adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah pengetahuan yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan ini disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Belajar, pembelajaran, dan metode merupakan satu kesatuan dalam bentuk proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar.

2.2 Teori *Drill* (latihan)

Metode *drill* atau latihan kemampuan adalah suatu metode mengajar dimana siswa dituntut untuk melatih kemampuan, dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah di pelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Munir menyatakan bahwa metode latihan yang disebut juga metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanam kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan – kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan,

kesempatan, dan keterampilan. Metode *drill* pertama kali digunakan oleh sekolah-sekolah tua di amerika sebagai cara untuk : (1) memacu kemampuan dasar motorik: dan (2) memacu kebiasaan dan mental agar yang dipelajari siswa dapat lebih mengena dan berarti, tepat dan berguna. Hal-hal tersebut diatas dapat berhasil apabila siswa juga mengerti konteks keseluruhan akibat *drill* atau kegunaan bagi dirinya. Metode *Drill* sangat efektif karena dapat dikerjakan individu atau kelompok, maupun kelompok besar dalam skala besar dalam skala satu kelas.

Roetiyah, (2012:125), menyatakan bahwa didalam proses mengajar belajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau *drill*. Ialah sautu teknik yang dapat diartikan sebagai cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agae siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang di pelajari.

Daryanto (1983:48), menyatakan bahwa pada umumnya metode ini dipergunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/insiatif siswa untuk berfikir, maka hendaknya guru memperhatikan tingkat kewajaran dari pada metode ini: (a) latihan, wajar dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat motoris seperti menulis, permainan, perbuatan, dan lain-lain: (b) untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan-perhitungan menggunakan rumus dan lain-lain; (c) untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, symbol, peta, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *metode drill* adalah: (a) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan tertentu, (b) suatu cara dalam menyajikan suatu bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa secara terus menerus agar dapat menguasai pelajaran serta kemampuan yang lebih tinggi; (c) dapat memacu kemampuan dasar motoric, memacu kebiasaan mental agar yang dipelajari siswa dapat lebih mengena dan berarti, tepat dan berguna; dan (d) suatu teknik yang diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau kemampuan yang lebih tinggi dari apa yang di pelajari.

2.2.1 Langkah-Langkah Metode *Drill* (latihan)

Roestiyah (1989:127-128), mengungkapkan agar pelaksanaan metode *drill* dapat berjalan dengan baik seperti yang diharapkan maka perlu memperhatikan langkah-langkah metode *drill* berikut :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain :

- 1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai siswa
- 2) Tentukan dengan jelas keterampilan secara spsifik dan berurutan
- 3) Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan
- 4) Langkah-langkah pra-*drill* sebelum menerapkan metode ini secara utuh

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Langkah Pembukaan

Dalam langkah pembukaan ini, beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.

2) Langkah Pelaksanaan

- Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dahulu
- Ciptakan suasana yang menyenangkan
- Yakin semua siswa tertarik untuk ikut
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih

3) Langkah Mengakhiri

Apabila latihan sudah selesai, maka guru harus terus memberikan motivasi untuk siswa agar terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa.

2.2.2 Kelebihan Metode *Drill*

Setiap metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Menurut sagala (2009:127) kelebihan metode *drill* sebagai berikut :

- a) Pembentukan biasanya yang dilakukan dengan mempergunakan teknik ini akan menambahkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsekuensi dalam pelaksanaannya.

- c) Pembentukan kebiasaan membuat gerak-gerak yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

2.2.3 Kelemahan Metode *Drill*

Menurut sagala (2009:217) kelemahan metode drill sebagai berikut :

- a) Latihan dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana yang serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- b) Tekanan yang berat, diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan mengubah gairah belajar dan menimbulkan keadaan gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis mogok belajar atau latihan
- c) Latihan yang terlampau berat, menimbulkan perasaan benci dalam diri murid baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- d) Latihan yang selalu diberikan selalu bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas guru.
- e) Karena tujuan latihan untuk mengokohkan asosiasi tertentu, murid akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.

2.3 Teori Tari

Menurut rahimah, (2007:2), seni tari adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media gerak-gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip yang tertentu, disamping itu didalamnya terdapat unsur keindahan wiraga tubuh yaitu gerak kaki sampai kepala, wirama irama yaitu ritme atau tempo seberapa lamanya rangkaian gerak

ditarikan, wirasa penghayatan yaitu perasaan yang di ekspresikan lewat raut muka dan gerak, dan wirupa wujud adalah memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna busana dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.

Menurut Sedyawati (2006:62), ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu:

- 1) Wiraga adalah memiliki keterampilan teknis gerak mencakup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan oleh tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan.
- 2) Wirama adalah memiliki kepekaan musical yaitu kepekaan dalam menyelesaikan ritme gerak tubuh dengan ritme music atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya.
- 3) Wirasa adalah mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah, kemampuan menari adalah kemampuan penjiwaan dalam menari, ada kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa.

2.4 Konsep Tari Rentak Bulian

Adapun kebudayaan yang tercipta di setiap daerah merupakan suatu ciri khas dari daerah itu sendiri. Salah satu budaya melayu yang ada di Indragiri Hulu adalah Tari Rentak Bulian. Tari Rentak Bulian adalah salah satu seni terkemuka dari Kabupaten Indragiri Hulu. Rentak Bulian merupakan ritual pengobatan,

dimana diambil dari Kata Rentak dan Bulian. Rentak yang maksudnya merentak atau melangkah, dan Bulian adalah tempat singgah mahluk bunian atau mahluk halus dalam bahasa daerah Indragiri Hulu. Tarian Rentak Bulian ini sangat kental dengan suasana dan unsur magis, dan sebelum ritual tari dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama oleh penari. Ritual tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Penari adalah terdiri dari delapan orang muda yaitu 7 (tujuh) perawan dara yang cantik dan molek tidak sedang kotor (bersih dari haid), serta 1 (satu) orang pemuda gagah perkasa yang baligh.
- Hapal benar gerak dan laku tari
- Setiap penari tak ada yang berdekatan bertalian darah
- Seluruh penari mendapat izin tetua adat kampung
- Sebelum menari, penari sudah diasapi dengan gaharu
- Alat musik harus di keramati Mayang pinang terpilih mudanya
- serta perapian tak boleh di mantera

Acara ritual tari ini dilakukan sebelum pertunjukan tari. Apabila ritual tari ini diindahkan, biasanya akan mendapat celaka yang tak di inginkan. Dalam jalannya tari, tubuh para penari biasanya akan dalam keadaan siap menari dengan catatan sehat dan juga akan menjadi media penolak bala oleh para mahluk gaib. Biasanya pula penari pria akan dalam keadaan setengah sadar pada akhir puncak tari. Pada waktu itulah pula penari pria tersebut akan memecahkan mayang pinang sebagai media pengobatan dengan merentak mengelilingi penari perempuan lainnya.

PERLENGKAPAN TARI

- Bulian : Sejenis rumah rumahan atau pondok untuk tempat ritual
- Perapian : Tempat untuk membakar sesaji
- Kapur Sirih : Alat untuk membuat balak atau tanda silang
- Mayang Pinang : Pohon pinang dan diukir motif melayu
- Baju Adat : Untuk dipakai para penari dan pemusik
- Alat Musik : Untuk pengiring tari

ALAT MUSIK PENGIRING TARI

- Gong (alat dari besi logam sebagai pengiring ritme langkah kaki penari)
- Seruling (alat tiup dari buluh bambu pilihan berlubang tujuh sampai duabelas sebagai tangga nada)
- Ketok-ketok (dari sebungkah batang kelapa tua yang berdiameter 30-45 cm, di lubangi menyerupai kentongan pada daerah jawa)
- Tambur (gendang besar sebagai bass)
- Kerincing pada kaki penari
- Gendang

Dalam tari Rentak Bulian geraknya monoton dengan motif rentak atau disebut dengan merentak, yaitu menghentak-hentakkan kaki. Kumantan menari diikuti penari-penari yang ada dibelakangnya.

- 1) Menyembah guru di Padang (ditempat terbuka) Gerak menyembah guru Di Padang merupakan gerak yang menggambarkan bahwa masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis. Gerak yang dipimpin oleh kumantan yang berada pada barisan paling depan dengan didampingi Bujang Bayu pada sisi kanan dan sisi kiri Kumantan. Bujang bayu membawa pedupaan atau bara dan mayang pinang. Bujang Bayu adalah penari yang ada di sisi kanan dan kiri kumantan.
- 2) Merentak Gerak menghentakkan kaki secara bergantian kanan dan kiri. penari saling memegang pinggang penari yang berada di depannya. Sedangkan Bujang bayu yang berada pada sisi kanan dan kiri Kumantan, mengoleskan arang dan kapur sirih pada bagian lengan kanan dan kiri Kumantan.
- 3) Goyang pucuk Menggerakkan tangan keatas yang menggambarkan bahwa penari sedang mengambil mayang pinang guna mempersiapkan sesajian untuk mengadakan upacara bulian. Sedangkan Bujang bayu yang berada pada sisi kanan dan kiri Kumantan, masih dalam posisi mengoleskan arang dan kapur sirih pada bagian lengan kanan dan kiri Kumantan.
- 4) Sembah Gerak menyembah yang menggambarkan bahwa sedang menyembah makhluk halus yang akan membantu jalannya acara upacara Bulean. Makhluk halus ini akan merasuki tubuh Kumantan. menggerakkan

kedua tangan yang disatukan seperti menyembah dan digerakkan kesegala arah.

- 5) Meracik Limau Gerak meracik limau adalah gerak yang menggambarkan bahwa penari sedang meracik limau atau jeruk purut. Geraknya mengayunkan tangan seperti orang meracik limau dengan posisi badan duduk. Kumantan bergerak mengelilingi penari lainnya secara merata keseluruhan untuk melihat kondisi yang sedang dialami bahwa penari akan baik-baik saja.
- 6) Merenjis Limau (memercik limau) Merenjis limau adalah gerak yang menggambarkan penari memercikkan limau kepada orang yang sakit di dalam upacara Bulean. Air limau yang sudah diracik dipercikkan kepada orang yang akan diobati. Geraknya pun seperti orang memercikkan limau, tangan kesamping kanan kiri dengan jari dikembangkan. Kumantan memecahkan mayang pinang yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu penari.
- 7) Empat Penjuru Gerak empat penjuru ini menggambarkan bahwa telah selesainya pengobatan pada upacara Bulian. geraknya menggambarkan pengusiran penyakit yang telah diangkat dari orang yang sakit. Dilakukan keempat penjuru. Kumantan mengelilingi kembali para penari dengan mengipaskan mayang pinang kerah masing-masing penari untuk mengusir roh-roh jahat yang mencoba mengganggu.

2.5 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian menurut Musnia Januarti (2017) yang berjudul “peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.1 dalam pembelajaran seni budaya (tari saman) dengan menggunakan metode drill di MTs masmur pekanbaru provinsi riau. Yang membahas masalah bagaimanakah metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa VIII.1 dalam pembelajaran seni budaya (tari saman) di MTs masmur pekanbaru provinsi riau. Acuan penulis pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode drill sehingga penulis dapat menjadikan panduan dalam penulisan ini.
2. Penelitian menurut R. Islamyatil Hayati (2016) yang berjudul “perbandingan hasil belajar seni budaya (seni tari kuala deli) dengan metode drill and practice kelas VII.1 dan VII.2 di SMPN 1 PANGEAN” yang membahas masalah apakah terdapat perbandingan hasil belajar seni budaya (seni tari kuala deli) dengan metode drill and practice kelas VII.1 dan VII.2 di SMPN 1 PANGEAN. Acuan penulis pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode drill sehingga penulis menjadikan panduan dalam penulisan ini.
3. Penelitian menurut Shelvy Desmayari (2017) yang berjudul “peningkatan hasil belajar siswa melalui metode drill dalam pembelajaran seni budaya (tari) dikelas X.1 SMA HANDAYANI PEKANBARU” yang membahas masalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran seni budaya (tari) melalui metode drill dikelas X.1 SMA Handayani pekanbaru. Acuan penulis mengambil penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode drill dan peningkatan hasil belajar sehingga penulis menjadikan panduan dalam penulisan ini.

4. Penelitian menurut Tini Afriani (2015), yang berjudul “Upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran proyektor pada mata pelajaran seni budaya (tari) kelas IX di SMP Rusqaah Islamiyah” yang membahas masalah bagaimanakah upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran proyektor pada mata pelajaran seni budaya (tari) kelas IX di SMP Rusqaah Islamiyah. Acuan penulis mengambil penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode drill dan peningkatan hasil belajar sehingga penulis menjadikan panduan dalam penulisan ini.
5. Penelitian menurut Wenni Kapriana Petra (2013), yang berjudul “Peningkatan hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 Model” yang membahas masalah bagaimanakah upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 model. Acuan penulis mengambil penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode drill dan peningkatan hasil belajar sehingga penulis menjadikan panduan dalam penulisan ini